BAB III

PERSINGAN ANTARA PAJANG DENGAN JIPANG

A. Latar belakang

Dengan mangkatnya Sultan Trenggana yang itu agung di medan perang menyebabkan dendam perebutan kekuasaan yang selama ini terpendam, dengan sendirinya tidak dapat ditutupi. Sultan Prawoto (Pangeran Mu'min) putra sulung Sultan Trenggana telah menaburkan benih perselisihan dalam keluarga kesultanan Demak. Sunan Prawoto telah meninggalkan duri dalam hati keturunan Pangeran Sekar Seda Lepen, Aria Panangsang putra Pangeran Sekar Seda Lepen, merasa terpukul dengan terbunuhnya Pangeran Sekar Seda Lepen dan merasa dirugikan karena hak ayah dan dirinya telah dirampas oleh Sunan Prawoto.

Lebih - lebih terhadap sikap Sunan Prawoto, setelah wafatnya Sultan Trenggana yang dikatakan tidak mau naik takhta dan dengan suka rela menjadi priayi mu'min atau Susuhunan yang keramat di Prawoto.[22]

Dan menyerahkan kepada adik iparnya yang menjadi Adipati di Pajang. Bagi Adipati Pajang juga merasah berhak atas takhta kerajaan dirinya adalah keturunan

---

[22]DR. H. J. DE GRAAF, Awal kebangkitan Mataram, op cit, halaman 23 - 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Mojopahit .
Di ceritakan dalam babad tanah Jawa.

Menantu Brawijaya yang sulung, yakni Adipati Andayaningrat di Pengging mempuyai dua anak laki-laki bernama Kebo Kanigara dan Kebo Kenongo. Kebo Kanigara tidak mau memeluk agama Islam ia lebih memilih bertapa di Gunung Merapi sampai meninggal dunia. Sedangkan Adipati Andayaningrat pun sudah tiada, yang menggantikan Adipati Pengging adalah Kebo Kenongo bergelar Kyageng. Dia mau memeluk Islam dan berguru kepada Syeh Siti Jenar, kawan seperguruan dengan kyageng Tingkir, akrab bagaikan saudara sekandung mereka saling silaturahmi. kedua Kyageng itu sangat rajin bertapa, taat beribadah, sampai melupakan tugas nya menghadap ke Raja Bintoro (Sultan Demak).[23]

Kebo Kenongo adalah ayah Joko Tingkir, maka dia masih cucu dari raja Mojopahit. Sedangkan Demak kelanjutan dari Mojopahit, maka timbul persingan yang sengit antara Pajang dengan Jipang.

B. Pergulatan antara Pajang dengan Jipang

Pajang adalah daerah Kadipaten yang dikepalai oleh seorang Adipati.

---

[23] Wiryapanitra, Babad tanah Jawi , PN Dahara Prije, 1991, halaman 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah jatuhnya Pangeran Arya Panangsang penguasa wilayah Jipang, kita dapat membanyangkan daerah pengaruh Pajang kira - kira sebagai berikut; Di wilayah pedalaman daerah pengaruh itu meliputi Pajang sekarang Surakarta, sedangkan Madiun diperintah oleh seorang penguasa yang di besarkan di istana Pajang, Pangeran Timur, yang kemudian bergelar panembahan.[24]

Yang menjadi Adipati Pajang adalah Joko Tingkir dia masih cucu raja Mojopahit. Dia anak dari Kebo Kenongo raja Pengging terakhir yang dibunuh oleh Sunan Kudus karena mengajarkan ajaran yang dianggap sesat (berbahaya). Pada masa Sultan Trenggana Joko Tingkir diambil menantu dengan tujuan menghilangkan duri dalam keluarga di Penggimg dan memperkuat tali kekuasaan.

Ketika Raden Joko Tinggkir dia ngkat menjadi Adipati di Pajang ia memerintahkan membuka hutan disebelah barat Pengging, untuk dijadikan Ibu Kota Kadipaten. Banyak rakyat yang ikut pindah ke situ,sehingga dalam waktu tidak terlalu lama Kota Pajang

---

[24]DR. H. J. DE GRAAF, Awal kebangkitan Mataram, op cit, halaman 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kadipaten. Banyak rakyat yang ikut pindah ke situ, sehingga dalam waktu tidak terlalu lama Pajang telah berkembang menjadi Kota yang besar, makmur dan ramai.[25]

Setelah Sultan Trenggana meninggal dunia boleh dikatakan Demak mengalami kevakuman kepemimpinan. Pewaris yang sah, Pangeran Arya, putra Trenggana dikatakan tidak mau naik takhta dan dengan sukarela menjadi priayi mukmin atau Susuhunan yang keramat di Prawoto. Pada masa itu gelar ini masih mempuyai arti speritual. Dalam suasana yang kacau pejabat - pejabat tinggi saling mengejar kekuasaan tertinggi, tak ubah - nya dengan Adipati Aria Penangsang yang berkuasa di Jipaag. Biasanya apabila penguasa pusat meninggal atau terjadi kekacauan yang dibarenggi melemahnya pemerintahan pusat, di daerah - daerah bawahan atau daerah vasal - vasal berusaha untuk melepaskan diri. Dalam keadaan yang kacau ini tokoh Pajang tampil dengan karismatik dalam mengatasi kekacauan yang timbul. Tokoh dari Pajang ini dengan mudah naik takhta Setelah pengankatannya yang mendadak ini, ia memerin - tahkan agar semua benda pusaka Demak dipindah ke Pajang,

---

[25] DR. Soewito Santoso, Babad tanah Jawi, op cit, halaman 209.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanpa seorangpun yang menghalang - halangi. Sebaliknya lama kemudian menjelang pelantikannya oleh raja pendeta dari Giri, dinyatakan bahwa ia dipilih oleh yakrat Demak sebagai raja. Denagan pindahnya benda - benda pusaka ke Pajang maka berakhirlah pusat pemerintahan Islam dari daerah pantai ke daerah pedalaman.

Selanjutnya Joko Tinggikir di Pajang mengangkat kawan - kawannya yang berjasa pada jabatan - jabatan tinggi. Dan tindakannya diikuti oleh keberhasilannya ke atas singgasana.

Ki Mas Manca ditetapkan sebagai patih bergelar patih Manca Negara, Ki Mas wuragil dan Ki Jaka Wila ditetapkan menjadi Bupati dalem, Ki Ageng Banyubiru dan Ki ageng Butuk diangkat kedudukkannyamenjadi sentano bergelar Pangeran Wenang Wulan.[26]

Semua perubahan ketatanegaraan yang penting dalam pemerintahan Islam menimbulkan kekacauan yang besar, setelah meninggalnya penguasa Demak, dan setiap pembesar mengejar kekuasaan tertinggi.

Kemudian ternyata salah satu diantara banyak kejengkelan yang timbul pada Arya Panangsang disebabkan

---

[26] DR. Soewito Santoso, Babad tanah Jawi, ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh karena Pangeran Prawoto (yang kemudian dinamakan Susuhunan yang keramat itu) dengan begitu saja telah menyerahkan takhtanya kepada raja Pajang.

Lebih - lebih terhadap langkah - langkah yang ditempuh oleh Joko Tinggkir yang begitu keras.

di ceritakan ;

Semua Negara bawahan menyerah. Yang mengadakan perlawanan dikalahkan. Tidak ada seorangpun yang berani m melawan, karena takut akan kesaktian Adipati dari Pajang. Hanya Adipati dari Jipang, Pangeran Aria Panangsang yang tidak mau menyerah .[27]

Justru kalimat - kalimat yang sederhana ini menimbulkan dugaan pada kita mengenai tindakan - tindakan Pajang yang penuh kekerasan dan haus akan kekuasaan, sekalipun di sini tidak disebutkan peristiwa naiknya di atas takhta atau penobatannya sebagai raja.

Di sepanjang pantai tidak ada lagi orang yang berani melawan raja Pajang itu, hanya raja Jipang Pangeran Arya Panangsang yang berani menentangnya.

Oleh lawan - lawannya, Aria Panangsang dituduh telah banyak melakukan kejahatan dan pembunuhan,yakni

---

[27]DR. H. J. DE GRAAF, Awal kebangkitan Mataram, op cit, halaman 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atas penganti Ternggana, Susuhunan Prawoto dan permaisurinya, begitu pula atas iparnya, Pangeran Kalinyamat Juga telah dipersalahkan telah mengadakan percobaan pembunuhan atas diri raja Pajang.

Tentang hal ini mestinya tidak hanya Pangeran Seda Lepen yang merasa sakit hati tetapi juga putranya, yaitu Pangeran Aria Panangsang, karena hak mereka telah dilalui. Kejengkelannya bertambah ketika ia mengetahui bahwa Pangeran Prawoto sebelum menjadi Susuhunan yang keramat, telah menyuru pesuruhnya Suralaya membunuh ayah Panangsang, Pangeran Sekar Seda Lepen, sewaktu pulang dari sembayang jum'at.

Jadi, Prawoto tidak hanya merebut kedudukan, yang menurut hak harus diwariskan kepada Panangsang, tetapi juga telah menyuruh orang membunuh ayah Panangsang. Maka mudah dimengerti jika sejak itu Penangsang akan menggunakan jalan apa pun, tidak hanya untuk membalas dendam, tetapi juga untuk merebut kekuasaan.
Karena itu ia berusaha agar semuah keturunan dan kerabat Sultan Trenggana yang bisa menuntut hak untuk turut memmimpin Negara dihancurkan, terutama yang berkerabat paling dekat. Dalam hal ini ialah putra -putra dan menantu Sultan Trenggana, yakni Pangeran (Sunan) Prawoto yang bertempat tinggal di Demak atau sekitarnya, Pangeran Kalinyamat, Jepara, akhirnya Raden

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jaka Tingkir, raja Pajang juga kawin salah satu putri Trenggana.

Memang percobaan - percobaan pembunuhan atas diri mereka dilakukan justru berdasarkan urutan itu. Semuanya berhasil ke culai terhadap Jaka Tingkir.

Tenta ng pertentangan ini tidak lengkap tanpa menyebutkan persaingan tajam di antara gru - guru termashur, yang pada itu mengajarkan kepada murid - muridnya agama Nabi dan kekuatan - kekuatan gaib serta ilmu kesaktian. Mereka itu ialah Sunan Kudus dan Sunan Kalijaga.

Sunan Kudus seorang tokoh yang mempuyai pengaruh yang sangat besar, pemimipin rohani yang berderajat tinggi dan penuh semangat tempur ini, dan ia sangat berjasa dalam menyelesaikan tugas - tugas ketentaraan dalam perang melawan Mojopahit pada tahun 1527, masih bertahun - tahun hidup di Demak sebagai pengulu masjid suci itu, hingga akhirnya ia mendirikan Kota Kudus, Kota suci dan pindah sendiri ke Kota itu. Ia bertindak demikian karena timbulnya perselisihan dengan raja Demak, karena perbedaan pendapat mengenai permulaan bulan puasa.

Perselisihan antara Sunan Kudus dengan raja Demak bukan hanya perbedaan mengenai permulaan bulan puasa saja. Tetapi juga terhadap tindakkan Sultan Demak yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang mau memboyong Sunan Kalijaga untuk pindah ke Bintoro. Dengan pindahnya Sunan Kalijaga ke Demak secara tidak langsung mengurangi wibawa atau pengaruh Sunan Kudus karena ada saingan barunya yang datang dari luar Demak.

Pemboyongan Sunan Kalijaga di lakukan oleh Sultan secara kenegaraan lengkap dengan pasukannya.
Konon pada hari yang baik dan waktu yang baik, Baginda berangkat naik gajah, disertai 30.000 tentara pakaiannya berwarna - warni, sangat indah dipandang mata. perhiasan - perhiasannya berkilauan, bergemerlapan ditimpa sinar mata hari. Setalah sampai di Dukuh Kalijaga, Sri Sultan turun dari kendaraan Baginda dan sujud dikaki wali, kata Baginda;
Bila tuanku bersetuju , hamba ingin memboyong tuanku ke Bintoro. Sunan Kalijaga, baiklah cucu Baginda tetapi beristirahat dan makan dahulu. Sunan Kalijaga hanya menanak nasi dalam periuk. Sunan Kali sendiri menyeduk nasinya dari periuk itu dan dibagi rata kepada semua orang yang ada di situ, tetapi nasi di periuk tak kunjung habis, Tiga puluh ribu orang makan dari nasi periuk sampai kenyang. Sungguh hal itu karena keramat sang wali sakti.
Kemudian perjalanan kembli ke Bintoro dimulai. Tidak beberapa lama sampailah iring - iringan di Ibu Kota.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunan Kali dipersilahkan memilih tempat tinggal, Belia Beliau memilih Desa Kadilangu, walaupun pada waktu itu Kadilangu masih sangat jelek keadaannya.[28]

Susuhunan Kudus semula dikatakan mempuyai pengikut yang paling banyak . Sebagi muridnya disebutkan ; Pangeran Aria Panangsang dari Jipang, Sunan Prawoto, dan Raja Pajang (Jaka Tingkir).

Sedangkan rekannya, Sunan Kalijaga yang dikatakan datang dari luar Demak (Ceribon), sementara harus puas dengan murid dan tokoh yang tidak begitu tinggi, yakni kelompok tiga orang dari Sela. Juga raja Pajang bergabung dengan mereka dengan mereka sebagai sahabat atas keinginan Sunan Kalijaga. Bagi Sunan Kudus hal itu berarti merugikan wibawanya. Karena pembicaraan yang diadakan rohaniawan yang terhormat ini dengam murid kesayangnya, Pangeran Aria Panangsang, mempuyai arti yang istimewa. Sunan Kudus bertanya kepada Pangeran Aria Panangsang. Bila ada seorang murtad, jawablah apa hukumnya? Aria Panangsang menjawab, harus dibunuh siapa Kyai? Sunan Kudus kakakmu Prawoto?.[29]

Jadi diantara murid Sunan Kudus sudah ada dua

---

[28] DR. Soewito Santoso, Babad tanah Jawi, op cit, halaman 207.

[29] Wiryapanitra, Babad tanah jawa, op cit, halaman 230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang telah bergabung dengan Sunan Kalijaga, saingannya, yaitu raja Pajang (Jaka Tingkir) dan Prawata. Hanya Pangeran Arya Panangsang yang masih setia. Murid inilah yang didorong agar bertindak terhadap murid - murid yang tidak setia sebagai balas dendam gurunya, terutama yang paling dekat dengannya.

Karena itu, dalam masalah hubungan antara guru dan murid, tidak terlalu melihat segi spiritualnya; sekolah - sekolah agama ini pasti juga merupakan konsentrasi politik. Para guru yang berwibawah itu sesunggunya tidak membatasi diri pada ajaran - ajaran spiritual saja, tetapi juga bertindak sebagai ahli ahli politik yang ikut campur tangan dalam urusan negara. Karena itu Sunan Kudus bukan seorang pertapa yang telah melepaskan keduniawian, dan demikian pula rekannya yang dari Kadilangu itu. Maka pembelotan Prawata itu bisa dicap sebagai penghianatan spiritual sekaligus juga penghianatan politik. Maka dari itu, selain pertentangan yang kemudian timbul antara Pajang dengan Jipang, juga diwarnai persaingan antara kedua tokoh spiritual yang sangat kuat ini, yang maisng - masing tinggal di Kudus dan di Demak.

Setelah pembicaraan yang istemiwa itu, Pangeran Arya Panangsang menerima anjuran Sunan Kudus, dan Arya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Panangsang mengirim salah seorang penjaga kaputren, Rankut untuk membunuh Sunan Prawata. Di Prawata Rangkut menemukan raja dalam keadaan sakit bersandar pada permaisurinya. Sunan bertanya, Siapa kau ini dan tampa malu Rangkut memberitahukan maksud kedatangannya yang dijawab Sunan silakan, tetapi biarlah aku sendiri yang kau bunuh. Sebagai jawaban Rangkut dengan satu tusukan menusuk raja dan permaisurinya. Denagn kekuatan yang masih ada Sunan yang hampir tewas itu melempar kerisnya, kiai Betok, pada pembunuh itu yang menjadi - kan pembunuhnya juga tewas.

Saudara perempuan Sunan Prawata, Ratu Kalinyamat, tidak tinggal diam atas pembunuhan terhadap kakaknya itu. Karena tidak tahu bahwa Sunan Kudus juga terlibat dalam pembunuhan itu, maka ia pergi bersama suaminya menghadap tokoh keramat itu untuk memintak pengadilan tetapi tidak diperolehnya secara memuaskan. Dalam perjalanan pulang keduanya diserang oleh abdi Arya Panang sang. Raja Kalinyamat terbunuh, setelah itu Ratu dalam keadaan telanjang tinggal di gunung Danerejo sebagai pertapa. Hanya rambutnya yang terurai menjadi pakaiannya. Ratu Kalinyamat bersumpah tidak akan memakai kain seumur hidup sebelum Arya Panangsang mati, dan siapa saja yang dapat membunuh Arya Panangsang, kepadanya Ratu Kalinyamat akan mengabdi dan memberikan semua hartanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah itu Arya Panangsang dinasehati Sunan Kudus agar membunuh raja Pajang tanpa diketahui oleh siapa - pun. Selanjutnya dikirim empat orang penjaga keputren ke Pajang. Di istana Pajang raja sedang berselimut dodot. Istri - istrinya beristirahat di ujung kaki raja. Para pengawal kaputren mencoba menikam raja dengan keris, tetapi sia - sia. Bahkan dodotnya teryata kebal. Keempat orang yang tak diundang itu terjatuh karena singkapan dodot itu. Sultan yang terbangun oleh teriakan istrinya, tidak hanya membiri ampun kepada calon - calon pembunuh itu tetapi juga memberi uang dan pakaian. Kemudian mereka pulang dan menyampaikan laporan kepada gustinya.

Keempat pembunuh tadi, masing - masing Singapraja, Wayangpati, Jaga satru dan kertajaya, mereka dimaafkan dan diperlakukan dengan ramah tamah oleh Raja Pajang. Sikap raja Pajang tadi menimbulkan kesan, seorang pemimpin yang berbudi luhur san berwibawa.

Laporan keempat penjaga kaputren itu membuat Pangeran Arya Panangsang khawatir; karena itu ia me - minta nasehat lagi dari Sunan Kudus. Ia memohon agar Sunan memanggil raja Pajang itu dengan alasan bahwa guru ingin berbicara dengannya tentang limu gaib. Asal dia sudah ada di sini, segala - galanya akan menjadi mudah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Undangan dari gurnya membuat Joko Tingkir gelisah tetapi dipenuhinya juga, Atas abdi - abdi Mataram ia membawa serta seluruh tentaranya, pasukan kuda di depan dan pasukan darat di belakang. Yang memimpin itu seorang patih.

Di alun - alun Kudus raja Pajang berhenti. Dan Sunan Kudus memerintakan Arya Panangsang agar me - nemaninya, sampai ia sendiri keluar dari istana. Keduanya duduk berhadapan, masing - masing dilindungi oleh pasukannya dari belakang. Arya Panangsang minta izin hendak melihat keris tamunya. Raja Pajang memberi kannya tetapi padanya masih ada keris bagus lain yang mempuyai kekuatan gaib yang lebih besar. Demikianlah kedua saling mengancam dengan keris terhunus, sampai Sunan Kudus muncul dari istana, atas nasehat Sunan Kudus keduanya menyarungkan kembali kerisnya dan kem - bali kerisnya dan kembali ke pasanggrahan masing - masing, yang terletak di tepi barat dan di tepi timur sungai sore.[30]

Apakah pertemuan yang digambarkan di atas benar benar terjadi, tentu sulit dipastikan. Tetapi tulisan

---

[30]DR. H. J. DE GRAAF, Awal kebangkitan Mataram, op cit, halaman 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini mungkin sedikit banyak merupakan pengambaran simbolis mengenai suatu keseimbangan tidak menentu antara kedua pembesar yang saling memusuhi dan mengancam, dengan sungai sore (Caket) atau Lanang sebagai perbatasan. Sunan Kudus mencoba bertindak sebagai penengah.

C. Peranan Jepara dalam persaingan Pajang dengan Jipang

Berdasarkan cerita - cerita yang bersifat legenda pemberitaan - pemberitaan tentang Jepara dalam kisah Jawa dimulai dengan berita mengenai didirikannya Kalinyamat. Kota Kalinyamat kira - kira 18 Km dari Jepara masuk ke pedalaman, di tepi jalan ke Kudus, pada abad ke - 16 menjadi tempat kedudukan raja - raja.
Menurut cerita yang mendirikan tempat itu ialah seorang Cina, nakoda sebuah kapal dagang yang kandas di pantai. Sesampainya di Jepara (Jung Mara) dalam keadaan melarat, ia diislamkan oleh Sunan Kudus.
Tidak lama kemudian ia mendirikan pedukuhan di tepi jalan antara Kudus dan Jepara yang lama kelamaan dapat dikembangkannya, sehingga maju. Ia menempatkan diri di bawah kekuasaan Sultan Trenggana dari Demak dan mendapat salah seorang putri Sultan Trenggana sebagai istri. Pasti putri itulah yang pada silsilah dinasti Demak tercatat sebagai Ratu Aria Jepara atau Ratu Pajajaran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam cerita - cerita babad Jawa Tengah ia disebut Ratu Kalinyamat.[41]

Setelah pertemuan yang aneh dengan Pangeran Arya Panangsang raja Pajang membicarakan kesulitan - kesu - litannya dengan para bawahannya dari Sela. Diceritakan dalam babad tanah Jawa " Sultan Pajang arsa martuwi ingkang bakyu nimas ratu Kalinyamat ing wukir Danarejo Sapraptane ing pratapan, nimas ratu isih wuda sinjang rambut, Sultan Pajang ngaturi ngagem sinjang, marga katingal saru, naging nimas ratu ora kerso, nye durung ona kang malesake nyanggupi mateni Harya Jipang, Sultan Pajang rumaos welas, mula banjur nyanggupi, sarta darbe panyuwun tilas selire kang reka kasuwun. Ni mas ratu lega penggalihe tumuli ngagem nyamping, apa dene para nyaine wis kacaosake, Sultan Pajang tumuli kondur.

Sultan Pajang ingin Berkunjung ke kakandanya, yakni Ni mas ratu Kalinyamat di Gunung Danarejo. setiba di pertapan, Ni mas ratu masih telangjang dengan ditutupi rambutnya yang panjang terurai. Sultan Pajang memohon Ni mas ratu untuk memakai kain, karena agar tampak sopan, tetapi ditolak oleh Ni mas ratu jika belum terbalas dendamnya membunuh Arya Panangsang Sultan Pajang menaruh iba, kemudian menyanggupi, sambil meminta salah satu seler Sunan Prawata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ni Mas ratu puas hatinya kemudian bersedia memakai kain. Sultan Pajang pulang.[42]

Demikianlah yang terjadi, Raja menyampaikan pertimbangannya kepada ratuKalinyamat agar mengkhari pertapaannya. Ratu tetap hendak menetapi sumpahnya dan berjanji, apabila raja Pajang berhasil membunuh Panangsang, akan dihadiahi kerajaan Kalinyamat(Jepara) dan Prawata (Demak), berikut harta kekayaannya. Raja Pajang tidak bersedia berperang melawan penguasa Jipang. Namun atas nasehat yang dibisikan Pamanahan, ia menyatakan hendak memikirkan masalah itu sehari lagi.

Dua macam cara kemudian ditempuh oleh Pamanahan unruk mempersiapkan perlawanan Pajang terhadap Jipang Ratu dinasehatinya agar menambah tawarannya dengan dua wanita cantik, karena inilah kelemahan raja. Kepada Raja Pajang dikobarkanya semangat dan pengertian bahwa perjuangan melawan Panangsang berdasarkan sikap menolong dan sukarela, meskipun memperoleh janji akan memperoleh hadiah.

Demikian pulalah yang terjadi dalam kunjungannya

---

[42]Wiryapanitra, Babad tanah Jawa, op cit, halaman 238.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang kedua ke Gunung Danerejo, raja Pajang memberi kesan seolah - olah hendak melakukan perbuatan . kepahlawanan. Kepadanya pun segera diberikan kedua wanita cantik itu.

Dalam serat Kandha; masalah itu dilukiskan jauh lebih sederhana. Satu - satunya kunjungan raja Pajang ke Jepara, menurut tulisan ini, sudah dilakukan sebelum berlangsung musyawarah yang terhashur di Kudus. Campur tangan apa pun dari Ki Pamanahan sama sekali tidak ada. Raja mendapat kesan yang lebih baik karena terharu melihat penderitaan ratu, dan berjanji akan segera menolongnya.[43]

Ratu Jepara merupakan satu - satunya tokoh Jawa dari abad ke - 16 yang melalui berita - berita Protugis, tergambar agak terang bagi kita. Di luar negeri ia dinamakan menurut pelabuhan besar kerajaan, Jepara orang Jawa menamakan menurut Kota Istananya, Kalinyamat. Gunung Danerejo terletak di sebelah selatan, bahwa Jepara dan Kalinymat itu sama.

Memang dapat dipastikan bahwa pembunuhan oleh Pangeran Arya Panangsang atas kakak dan suaminya sangat menyakitkan hati. Tapa yang dilakukannya kemu-

---

[43]DR. H. J. DE GRAAF, Awal kebangkitan Mataram, op cit, halaman 31.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dian ia tidak dapat menerima peristiwa pembunuhan itu. Tetapi ia medukung perjuangan para pembalas dendam itu bukanya dengan kekuatan tentara, melainkan dengan kekayaan dan harta benda, demikianlah diberitakan cerita - cerita tutur. Jepara sebagai Kota pantai tidak merasa betah di daerah pedalaman. Karena itu ratu Jepara menurut cerita tutur yang terdapat di pedalaman - sekalipun memendam kebencian yang hebat, memberikan kesan yang sangat pasif.

Saham Mataram atau orang - orang dari Sela dalam kemenangan atas Arya Panangsang mungkin tidak besar. Memang tampak sekali kisah itu seolah - olah berasal dari Pajang yang kemudian diolah menurut selera Mataram, sehingga dalam suatu hal penting yang dilakukan oleh raja Pajang juga tampak adanya bantuhan dari Kiai Gede Pamanahan atau salah seorang warganya. Akibatnya cereta sang penguasa tidak begitu baik.

Demikianlah orang - orang Sela memperingatkan raj raja Panjang terhadap undang Sunan Kudus yang mencurigakan itu; mereka turut serta dengan raja de depan pasukannya, melindunginya selama perundingannya yang terkenal dengan Pangeran Arya Panangsang itu dan menasehatinya agar ia pada malam hari mengunjungi ratu Kalinyamat. Mereka mengantarkan ke sana dan Ki Pamanahan membisikan nasehat yang baik kepada raja Pajang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirnya mereka bahkan merencakan suatu pertandingan dengan orang Jipang itu melalui perundingan Matu dan Maja.

D. Pertempuran antara Pajang dengan Jipang

Raja Pajang memang telah mengumumkan akan meng - hadiakan tanah Pati dan tanah Mataram kepada barang siapa yang dapat mengalahkan Arya Panangsang, tetapi tidak seorangpun yang berani. Lalu dikeluarkan seruh an yang kedua, yang bahkan ditujukan pula kepada tukang - tukang rumput.

Sekembalinya dari Gunung Danerejo Raja Pajang ingat akan janjinya pada Ni Mas Ratu Kalinyamat, untuk membunuh Pangeran Arya Panangsang.

Sapratane ing Pajang sawise antaro lawas Sulatan Pa - jang anget kasanggupane, mula banjur miyos siniwake pepak para Bupati lan punggwa. Sang Prabu ndhawuhake sayembara; Sing sopa biso ngalahake Harya Panangsang diganjar bumi Mataram lan Pati. Sakehing bupati ora ona kang kaduga, marga Harya Jipang pancen wis misu- wur ing yuda lan digdiya. Banjur ona lurah tamtama loro yaiku; Ki Pamanahan lan Ki Panjawi kang nyangupi nangi darhe panyuwun kang putra Ngabehi Loreng Pasar kasuwun melu kang putra pinaringake. Tumuli jengkar ngadhaton.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sampai di Pajang Sultan teringat akan keangupannya, maka kemudian muncul ke balai agung untuk memerintahkan sayembara, barang siapa dapat mengalakan Harya Panangsang, akan mendapat bumi Mataram dan Pati Mesti begitu tak satupun bupati yang sanggup karena Harya Jipang terkenal sangat sakti. Ada dua pimpinan tamtama yang muncul yakni Ki Pamanahan dan Ki Panjawi yang menyanggupi sayembara itu, tetapi dengan syarat Danang Sutowijoyo harus ikut berperang memimpin prajurit dengan suka hati putranya itu diserahkan.[44]

Di rumah Kiai Gede Pamanahan keempat tokoh Mataram tersebut sedang membicarakan seruhan itu. atas nasehat Juru Martani, yang mengemukakan rencananya yang cerdik. Kiai Gede dan Ki Panjawi maju menawarkan dirinya, tanpa bantuan orang lain kecuali keluarganya sendiri, kini Gede berjanji melakukan perlawanan, setelah itu pasukan mereka berhasil menuju Cekat, dengan kekuatan 200 orang.

Di sana mereka menangkap perumput dari Istana Panangsang yang sedang mencari rumput untuk kuda gagak rimang. Dengan imbalan 15 rial sebelah telinga perumput itu diiris, sedangkan pada sebelah yang lainnya diikat surat tantangan yang bernada ejekan. Dalam keadaan demikianlah perumput yang malang itu kembali ke Istana.

---

[44] Wiryapanitra, Babad tanah Jawa, op cit, halaman 239.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Patih kerajaan Jipang, Ki Mantaun, sangat terkejut melihat perumput itu dan dengan sia - sia mencoba meredakan ledakan kemarahan Pangeran Arya Panangsang.

Kedatangan perumput yang teraniaya beserta surat penghinaan itu memang benar - benar menimbulkan kemarahan yang luar biasa pada Arya Panangsang, yang baru saja duduk di meja makan. Karena marahnya, tangannya yang sedang mengepal nasi memukul piringnya sampai pecak.

Kakaknya Arya Mataram, berusaha meredahkannya. Tetapi Panangsang sudah lari menghilang di atas kudanya, sambil melecutnya sekeras - kerasnya. Sementara itu, Ki Mantaun yang sedang sakit mengikutinya dengan napas terengah - engah dan tidak dapat menyusulnya.

Setelah menyerukan kata - kata ejekan dan tantangan raja Jipang pun menyeberangi kali. Kemudian datang kutuk karenanya; barang siapa yang menyeberangi kali akan kalah perang. Setelah itu terjadi pertempuran sengit.

Kemudian putra Kiai Gede Pamanahan, Sutowijoyo, melanjutkan pertempuran dengan bersenjatakan tombak Kiai Pleret, sedangkan kedua kakaknya melindunginya. Kiai Juru Martani dengan cerdiknya melepaskan seekor kuda betina, sehingga kuda jantan Arya Panangsang menjadi liar. Tetapi Sutowijoyo, yang menunggang kuda

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil bersuarai pendek, hampir saja terjatuh. Semenjak itu siapa saja di antara keturunan Sutowi - joyo tidak boleh menunggang kuda yang demikian dalam berperang.[45]

Di terangkan juga dalam babad tanah Jawa sebagai-berikut; Ya ta kawarnaa ana pakathik wong Jipang nga-rit golek suket, cinelak ing wong Pajang kaaturake Ki Pamanahan, pakathi mau nuli penerung kupinge lan di-gawani layang panangtang supaya kaaturake ing gustine Banget larane pakathek gubrah - gubrah getih tumuli lumayu nggendring marang kutha, sowan kyana patih Mantaun, ngaturake apa kang tinemu. Temenggung mata-hun duka yayah sibini, layang kapundhut arsa den aturake nuli lumebu ing pura, naging kendel aning plataran bae linggih ngolosot kanthi nggawa layang, wadhahe kaconthong, marga wektu mau Arya Panangsang lagi dhahar. Ing wusuna kapirsa, dinangun prelune, patih Matahun ngaturake ing purwa prapteng wasanane. Layang kapundhut cinekel asta kiwa, dene asta tengen isih ngepel sega bemuka mnine mangkene; Tungul panang tang prang praptanjurit, lamung sira nyoto lanang, payu tanding ngajurit sira nyabranga kulon bengaan, ingsung kang ngembari, lan dudu lanang yen ora nekani rampun pamacane lirsenebet jaja bangmawinga - winga sega kepelan benangting ing piring, pyur pecah dadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sawalang - walang, pangadikani; pakathek rakitano si gagak rimang, sajegku urip durung tahu ditantang pe - rang, georawalan si gagak rimang wua rinakitan aneng plataran. Harya Panangsang mirso banjur nyadak lawang terus nitih kuda, cinamethi gagak rimang lumayu mampr aung, saka wantaring panggalih ngati ningal bala.
Wus prata ing wetan bengawan, simuraki dining wadya Pajang, padha ngrampit sakoloning bangawan.
Sumbar - sumbar Arya Jipang, wadya Jipang, wadya Pa - jang surak - surak gumuruh; ayu ngulona, Harya Panang sang nyamethi kuda terus ngalangi mangulon, sinosok ganjur lan watang, gagak rimang wis prapta pinggir - kulon, kocapa Ngabei Loring Pasar ngasta kiai pleret tinumbakan ing lambungi, tatu lan metuh ususe. Saka wantere, usus sinampiranke ing ukiran keris isik nga- muk numbaki musuh, kadya babatan pacing, bangke sung- sun atimbun, wadya ing Sela akeh kan mati. Ngabei Loring Pasar nitih kuda wadon titulung, tandhaing, padha sudiro padaha prigeling ngayuda, rame silih ungkih. Kocapa si gagak rimang weruh kuda wadon, ban- jur bigar manut karepe dewe, ora keno den erek, dadi susah Harya Panangsang, oara kober nginger watang,kan trang polahing kuda, temahan ususe mau pedhot, gume - ter sarisane, telus palastra niba saking turangga.
Patih Matahun mbelani gustine ngamuk ing payudan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kinrocok ing akeh wis ngemasi, sirah tinugel, pinajer sapinggiring kali. Wadya bala Jipang wis nungkul kabeh. Prajurit Pajang budhalan mulih.

Pada waktu ada seorang tukang rumput dari Jipang didatangi dan ditangkap. Setelah datang di hadapan Pamanahan, telingga tukang rumput itu dipotong terus dipasangi surat tantangan untuk diserahkan kepada arya Panangsang. Dengan kesakitan tukang rumput berlari ke Istana menghadap Patih Mantahun marah - marah surat diambil dan diserahkan kepada Harya Panangsang. Ia masuk ke puri, tetapi berhenti di luar dan duduk di tanah, sambil memegangi surat tantanggan. Ketika itu Harya Panangsang sedang bersantap. Patih Matahun menyampaikan kisah sejak awal sampai akhir. Surat di ambil dan dipegang tangan kiri, sedangkan tangan kanan masih memengangi sekepal nasi, surat itu dibuka isinya; Surat tantangan perang, marilah berperang jika kau benar - benar laki - laki, datanglah ke barat bengawan, akan ku tandingi dirimu. Jika tidak datang berarti bukan laki - laki jantan. Usai membaca itu dada Arya Panangsang bagaikan dipukul, raut wajah merah, nasi di tangan kanannya dibanting mengenai piring dan pecah berkeping - keping, katanya;
Hai jurumput rakitan si Gagak rimang, selama hidupku belum pernah aku ditantang perang seperti ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan cepat si gagak rimang dirakit di halaman. Arya Jipang melihat hal segera mengambil tombak lalu naik kuda., dikebetlah kuda itu lari menuju be - ngawan, disoraki oleh pasukan dari Pajang, mereka ber kumpul di sebelah barat bengawan, Harya Jipang ber- suara lantang memanggil pasukan Pajang yang disambut sorakan itu, mari ke barat, Harya Panangsang mengepas kudanya menyebrangi Bengawan, disambut dengan tombak dan pedang, gagak rimang sudah sampai di pinggir barat. Danang Sutowijoyo menyerang dengan tombak kiai pleret mengenahi sasaran. Lambung Harya Panangsang tembus oleh tombak, ususnya teruai keluar, karena san gat sakti usus disampirkan di ujung kerisnya, ia masih menganuk menyerang musuh banyak prajurit Pajang yang tergeletak. Ngabehi Loring Pasar naik kuda beti- na datang menolong mereka. Keduanya sama - sama sakti saling menyerang dan bertahan. Melihat kuda betina si gagak rimang meloncat - loncat tidak mau diatur, se- hingga menyusakan Arya Panangsang, ia tidak sempat mengalihkan tombaknya karena terguncang - guncang kuda, akhirnya Arya Panangsang putus, tubuhnya geme - tar, mati dan jatuh dari punggung kuda. Patih Matahun datang membelah gustinya, ia mengamuk di arena pe - perangan dikeroyok oleh pasukan Pajang akhirnya me -

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

nemuhi ajalnya, kepalanya di pancung dan dipasang di pingir sungai. Semua pasukan Pajang pulang kembali ke kerajaan Pajang.[46]

Dari uraian diatas dapat mengambarkan bahwa sifat Arya Panangsang mengingatkatkan kita kepada sifat seorang buta atau raksasa. Tampak di sini dengan jelas sifat Arya Panangsang sangat kejam, sehingga tidak ada orang yang suka melihat ia di atas takhta kerajaan Demak.

Saat jatuhnya Pangeran Arya Panangsang hanya dapat diterka. Dalam babad sengkala tahun 1480 atau 1558 disinggung mati seorang, caraka (pesuruh). Dengan sedikit perbandingan, pesuruh ini dapat dikenali sebagai penyambit rumput yang dianiaya, yang disuruh membawa surat tantangan kepada Arya Panangsang. Dengan matinya Harya Panangsang maka dengan sendiri - nyakekuasaan Pajang sudah dapat berkuasa penuh, karena sepanjang daerah pesisir sudah mengakuhi Pajang, pada itulah kekuasaan Demak berpindah ke Pajang.

---

[46]Wiryapanitra, Babad tanah Jawa, op cit, halaman 243.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id